ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DAN KESULITAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR 017 KEPENUHAN

Nadya Az Zahra[1], Ridho Rismi[2]

[1,2]*Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*
E-mail : nadyazahra588@gmail.com[1], ridhorismi.rr@gmail.com[2]

ABSTRAK

Sekolah Dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta perkembangan sosial dan emosional siswa. Pada masa ini, siswa mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, aturan sekolah, dan tuntutan akademik yang semakin meningkat. Namun, tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan tersebut. Penelitian di SDN 017 Kepenuhan menunjukkan bahwa aspek psikologis siswa seperti penyesuaian diri, sosial, dinamika diri, tekanan belajar, dan lingkungan belajar sebagian besar masih berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa banyak siswa belum mampu mengelola stres, tekanan sosial, dan lingkungan belajar secara efektif, yang berdampak pada motivasi serta hasil belajar mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi psikologis siswa sekolah dasar dalam lima aspek utama: penyesuaian diri, sosial, dinamika diri, tekanan, dan lingkungan. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa kelas V yang diambil dengan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa secara umum berada pada kategori sangat rendah, dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kepercayaan diri dan regulasi emosi) maupun eksternal (seperti pola asuh orang tua dan lingkungan rumah). Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga dan pola asuh yang positif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi, kesejahteraan emosional, dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan guru untuk mengembangkan ketahanan psikologis dan keberhasilan akademik siswa secara optimal.

Kata Kunci : *Penyesuaian Diri, Tekanan Belajar, Dinamika Diri, Lingkungan Belajar, Pola Asuh Orang Tua, Kesulitan Belajar, Siswa Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menentukan pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Pada masa ini, siswa mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, menyesuaikan diri terhadap aturan sekolah, dan menghadapi tuntutan akademik yang semakin meningkat. Namun, tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai perubahan tersebut. Hasil penelitian di SDN 017 Kepenuhan memperlihatkan bahwa aspek psikologis siswa, seperti penyesuaian diri, sosial, dinamika diri, dan tekanan belajar, sebagian besar masih berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu mengelola stres, tekanan sosial, maupun lingkungan belajar dengan efektif, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka. Sejalan dengan pendapat Desmita (2019), penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan agar tercipta keharmonisan perilaku dalam konteks belajar dan sosial.

Menurut Rahayu dan Trisnawati (2021), lingkungan keluarga dan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Lingkungan keluarga yang mendukung seperti ketersediaan fasilitas belajar di rumah, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan minim dukungan justru dapat menurunkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa.Faktor lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi yang signifikan, seperti suasana kelas yang kurang mendukung, hubungan yang kurang harmonis dengan teman sebaya, serta gaya mengajar guru yang terlalu menekankan hasil tanpa memperhatikan proses belajar siswa. Lingkungan yang demikian dapat menimbulkan tekanan psikologis dan membuat anak merasa tidak aman secara emosional, sehingga mereka sulit fokus dan kehilangan semangat untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi terpadu yang melibatkan guru, dan orang tua untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, keterampilan sosial, dan ketahanan terhadap tekanan.

Masalah ini penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan kualitas perkembangan psikologis dan prestasi belajar siswa sekolah dasar, yang merupakan fondasi bagi keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya. Saat ini, banyak sekolah menghadapi tantangan dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks. Kondisi di SDN 017 Kepenuhan menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti penyesuaian diri, dinamika diri, tekanan belajar, dan lingkungan masih tergolong rendah, sehingga dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan hasil belajar siswa. Fenomena ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar, terutama yang bersumber dari lingkungan psikologis dan sosial anak.

Selain itu, isu ini relevan dengan permasalahan pendidikan modern yang tengah menjadi sorotan, yaitu meningkatnya stres akademik dan lemahnya dukungan sosial bagi siswa di usia dasar. Dalam konteks pasca-pandemi dan era digital saat ini, anak-anak menghadapi berbagai bentuk tekanan baru, seperti perubahan pola belajar daring, berkurangnya interaksi sosial, serta kurangnya pengawasan orang tua karena kesibukan pekerjaan. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang hubungan antara pola asuh orang tua, lingkungan belajar, dan kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan mampu

menjadi dasar bagi sekolah dan guru bimbingan konseling dalam merancang program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan ketahanan psikologis, motivasi belajar, dan kesejahteraan emosional siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi psikologis siswa Sekolah Dasar Negeri 017 Kepenuhan pada berbagai aspek, yaitu penyesuaian diri, sosial, dinamika diri, tekanan belajar, dan lingkungan belajar. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai kondisi yang dialami siswa berdasarkan data numerik hasil angket yang disebarkan. Menurut Sugiyono (2020), metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara objektif melalui pengumpulan data yang diolah dalam bentuk angka. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan psikologis siswa berada pada kategori sangat kurang, kurang baik, atau baik.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 017 Kepenuhan pada tahun pelajaran 2024/2025. Karena jumlah siswa di sekolah tersebut relatif sedikit, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh siswa kelas V dijadikan sebagai responden penelitian. Total responden yang terlibat adalah 30 siswa, sesuai dengan pendapat Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sampel penelitian agar hasilnya lebih representatif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket skala Likert yang disusun berdasarkan lima indikator utama, yaitu penyesuaian diri, sosial, dinamika diri, tekanan belajar, dan lingkungan belajar. Setiap aspek diukur melalui sejumlah pernyataan yang telah divalidasi oleh ahli bimbingan dan konseling. Validitas angket diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sementara reliabilitasnya diuji menggunakan *koefisien Cronbach Alpha* melalui aplikasi SPSS versi 25 untuk memastikan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu penyebaran angket kepada siswa secara langsung di sekolah dengan pendampingan guru kelas, observasi untuk melihat perilaku sosial dan kemampuan penyesuaian siswa dalam lingkungan sekolah, serta wawancara pendukung dengan guru wali kelas guna memperoleh informasi tambahan terkait kondisi psikologis dan lingkungan belajar siswa. Teknik ini membantu memperkuat data kuantitatif dengan konteks kualitatif yang relevan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan menghitung persentase skor yang diperoleh setiap siswa dibandingkan dengan skor maksimum. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu: 0–54% (sangat kurang), 55–64% (kurang baik), 65–74% (cukup), 75–84% (baik), dan 85–100% (sangat baik). Analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi umum siswa pada tiap aspek psikologis serta sejauh mana faktor internal dan eksternal, seperti lingkungan belajar, memengaruhi kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dan mengatasi tekanan belajar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, terutama guru wali kelas untuk merancang program intervensi yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan utama terkait analisis pola asuh orang tua SD Negeri 017 Kepenuhan dari beberapa aspek, yaitu Aspek Penyesuaian Diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penyesuaian diri memperoleh nilai 49,969% yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa SDN 017 Kepenuhan masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tuntutan akademik, serta interaksi sosial. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, dan kemandirian, serta faktor eksternal seperti pola asuh yang kurang mendukung dan lingkungan sekolah yang belum kondusif. Penyesuaian diri yang rendah menandakan bahwa siswa belum mampu menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan, sehingga mudah mengalami stres akademik, kesulitan belajar, dan penurunan motivasi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan dari guru, orang tua, dan konselor sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan adaptasi sosial dan regulasi diri yang lebih baik.

Aspek Tekanan, pada aspek tekanan (*stressor*), hasil penelitian memperoleh nilai 49%, yang termasuk kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tekanan psikologis cukup tinggi akibat tuntutan akademik, ekspektasi orang tua, serta dinamika sosial di lingkungan sekolah. Dalam konteks siswa sekolah dasar, hal ini tampak ketika anak mudah cemas, takut gagal, sulit fokus, atau cepat menyerah dalam belajar. Penelitian Rahmawati (2021) juga memperkuat temuan ini, bahwa tekanan akademik yang tinggi tanpa dukungan emosional orang tua dapat menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan stres pada siswa.

Aspek Sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial memperoleh nilai 46,969%, yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya masih rendah. Kurangnya keterampilan sosial ini berdampak pada kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar kelompok. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh minimnya pembiasaan interaksi positif baik di rumah maupun di sekolah, serta kurangnya pembinaan dalam mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi anak.

Aspek Dinamika Diri, pada aspek dinamika diri, hasil penelitian memperoleh nilai 46,969% yang juga tergolong sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kelemahan dalam hal motivasi belajar, pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan menghadapi konflik batin. Dinamika diri berperan penting dalam membantu siswa mengarahkan potensi psikologisnya untuk mencapai tujuan belajar. Rendahnya nilai pada aspek ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih mudah menyerah, kurang mandiri, dan ragu dalam mengambil keputusan. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang terlalu menuntut tanpa memberikan penghargaan terhadap usaha anak, serta kurangnya dukungan emosional dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian di lingkungan rumah maupun sekolah.

Aspek Lingkungan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lingkungan memperoleh nilai 59,969%, yang juga tergolong dalam kategori sangat kurang. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti suasana rumah, dukungan keluarga, fasilitas belajar, dan hubungan sosial di sekolah belum optimal dalam menunjang proses belajar siswa. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif misalnya hubungan orang tua yang kurang harmonis, kurangnya perhatian terhadap

pendidikan anak, atau pola komunikasi yang kaku dapat memengaruhi semangat belajar dan stabilitas emosi siswa. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua menjadi komponen utama yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku dan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem belajar yang sehat, nyaman, dan mendukung keberhasilan akademik siswa.

Hasil penelitian mengenai analisis pola asuh orang tua dan kesulitan belajar di SDN 017 Kepenuhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami hambatan pada berbagai aspek perkembangan psikologis dan sosial. Pada aspek penyesuaian diri, diperoleh nilai 49,969% (kategori sangat kurang), yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tuntutan akademik, dan interaksi sosial. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri dan kemandirian, serta faktor eksternal seperti pola asuh otoriter dan kurangnya dukungan emosional orang tua. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahayu dan Trisnawati (2021), lingkungan keluarga dan fasilitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Lingkungan keluarga yang mendukung seperti ketersediaan fasilitas belajar di rumah, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anakdapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan minim dukungan justru dapat menurunkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa

Pada aspek tekanan, sebagian siswa mengalami stres akademik sedang akibat ekspektasi orang tua, tuntutan akademik, dan konflik keluarga. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan dengan cara mengontrol penuh anak dengan sangat kuat. Anak yang memperoleh pola pengasuhan tersebut kesulitan dalam mengembangkan penerimaan diri yang sehat karena kurangnya dukungan emosional dan kontrol yang kuat Furi & Rachmawati (2023). Tekanan juga muncul dari lingkungan sekolah yang menekankan hasil belajar daripada proses, sehingga anak merasa kurang percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan Mahmudah & Rusmawati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa SD N Srondol Wetan 02 Semarang dengan sistem pembelajaran full day school, artinya semakin tinggi kelekatan anak-orang tua, maka semakin rendah stres akademik siswa dan semakin rendah kelekatan anak-orang tua, maka semakin tinggi stres akademik siswa.

Pada aspek dinamika diri, hasil menunjukkan nilai 46,969% (kategori sangat kurang). Siswa cenderung memiliki motivasi rendah, kesulitan mengontrol emosi, dan kurang percaya diri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan kesempatan untuk mandiri di rumah maupun sekolah. Penelitian Astuti & Wahyuni (2020) serta Dewi dkk. (2023) menegaskan bahwa dinamika diri berkaitan erat dengan pola asuh otoriter dan rendahnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak.

Terakhir, aspek lingkungan memperoleh nilai 59,969% (kategori sangat kurang), menandakan bahwa suasana rumah, dukungan keluarga, dan fasilitas belajar belum optimal. Lingkungan yang tidak kondusif secara fisik maupun psikologis menyebabkan rendahnya motivasi dan konsentrasi belajar. Penelitian menurut khotimah (2020) Lingkungan keluarga meliputi orangtua mendidik anak yaitu dengan selalu memberikan masukan kepada anak bukan kritikan, suasana rumah yang tenang, tentram dan kondusif yang mendukung anak untuk belajar di rumah, serta kondisi ekonomi keluarga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar anak sehingga anak akan bersemangat dan termotivasi untuk belaja menunjukkan bahwa baik dukungan emosional maupun fasilitas belajar berpengaruh besar terhadap hasil belajar. Oleh karena itu,

diperlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga melalui program seperti workshop pola asuh, kunjungan rumah, dan pelatihan pendampingan belajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar siswa di SDN 017 Kepenuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek psikologis siswa seperti penyesuaian diri, tekanan psikologis, dinamika diri, dan lingkungan belajar sebagian besar berada pada kategori sangat kurang, yang menandakan adanya permasalahan dalam proses adaptasi sosial, emosional, dan akademik.

Pendapat para ahli mendukung temuan ini. Pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi, menghargai pendapatnya, serta membimbing secara suportif, sehingga anak mempunyai kemampuan interaksi sosial yang lebih baik. (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Sari & Marlina (2022) menambahkan bahwa tekanan akademik tanpa dukungan emosional yang memadai sering kali menimbulkan stres belajar pada siswa sekolah dasar.Dalam aspek dinamika diri, Astuti & Wahyuni (2020) dan Dewi dkk. (2023) menemukan bahwa dukungan emosional orang tua dan kesempatan anak untuk mandiri merupakan faktor penting dalam membentuk kontrol emosi dan motivasi belajar. Terakhir, Yuliani & Sulastri (2021) serta Nuraini (2022) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman, dukungan keluarga, dan fasilitas belajar yang memadai memiliki kontribusi besar terhadap hasil belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa di SDN 017 Kepenuhan bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh faktor pola asuh orang tua dan lingkungan belajar. Upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pola asuh orang tua dan kesulitan belajar siswa di SDN 017 Kepenuhan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori sangat kurang dalam lima aspek utama, yaitu penyesuaian diri, tekanan, sosial, dinamika diri, dan lingkungan. Kondisi ini menggambarkan adanya permasalahan mendasar baik dari sisi internal siswa maupun dari faktor eksternal yang berkaitan erat dengan pola asuh dan dukungan lingkungan belajar.

Pada aspek penyesuaian diri, rendahnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan perilaku dan emosi menunjukkan bahwa mereka belum mampu beradaptasi secara optimal terhadap tuntutan akademik dan sosial di sekolah. Hal ini diperparah dengan penerapan pola asuh otoriter dan kurangnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak, yang menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri dan mudah stres. Aspek tekanan juga menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami stres akademik akibat ekspektasi tinggi dari orang tua dan lingkungan belajar yang menekan hasil belajar tanpa memperhatikan proses.

Sementara itu, aspek sosial dan dinamika diri mengungkapkan bahwa siswa cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, kurang percaya diri, dan minim motivasi belajar. Pola asuh yang kurang mendukung kemandirian anak, seperti otoriter dan permisif, turut memperburuk kemampuan adaptasi sosial dan emosional. Di sisi lain, aspek lingkungan yang juga tergolong sangat kurang menunjukkan bahwa suasana rumah dan dukungan keluarga belum menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian, motivasi, dan kemampuan belajar anak. Upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga, seperti pelatihan pola asuh positif, bimbingan belajar, serta dukungan emosional berkelanjutan, sangat diperlukan untuk meningkatkan penyesuaian diri, mengurangi tekanan, dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat bagi siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Diana Rachmawati, S.Pd., selaku wali kelas V SD Negeri 017 Kepenuhan, yang telah bekerja sama dan membantu penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada pihak SD Negeri 017 Kepenuhan yang telah memberikan izin penelitian, serta seluruh guru dan siswa yang bersedia menjadi responden dan memberikan data yang dibutuhkan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga yang senantiasa memberikan semangat, doa, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita, D. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya.

Firdausiyyah, K. Z. (2025). Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan konseling, 13(1), 55-64.

Fitri, R., Syafitri, L., Anzani, R., & Suriani, A. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR. Journal Central Publisher, 2(5), 1980-1989.

Furi, F. A. R., & Rachmawati, I. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Penerimaan Diri Siswa SMP. Teaching, Learning, and Development, 3(1), 36-41.

Harahap, C. R., Lubis, S. A., & Siregar, N. S. S. (2022). Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama Relationship between Adjustment and Democratic Parenting with Learning Motivation of 7th Grade Students of Junior High.

Khotimah, T. K. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Terpadu Melinting Lampung TImur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Mahmudah, H., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa sd n srondol wetan 02 semarang dengan sistem pembelajaran full day school. Jurnal Empati, 7(4), 1160-1169.

Rachmawati, R. (2024). EKSPLORASI KESULITAN BELAJAR DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA (STUDY KASUS SISWA SMA KELAS 10 MAN 2 KOTA BANDUNG). Jurnal Pendidikan dan Psikologi: Pintar Harati, 20(2).

Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(2), 212-224.

Siregar & Oktaviani. (2021). "Hubungan pola asuh orang tua di rumah dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas IV di SD Negeri Jati 03 Pagi Jakarta Timur."

Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi covid-19. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5506-5518.

Wahyuni, N., & Minawati, M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Di Rumah Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Jati 03 Pagi Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(2), 115-118.